

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 pangan ialah sebuah yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minum bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan untuk proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Pemerintah menetapkan empat tujuan utama pembangunan pertanian, yaitu: (1) meningkatkan otonomi dan swasembada yang berkelanjutan; (2) meningkatkan keragaman pangan; (3) meningkatkan nilai tambah, daya saing dan ekspor; dan (4) meningkatkan kesejahteraan petani, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, (2012). Pangan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan wajib dipenuhi oleh manusia untuk menunjang kehidupan, karena pangan merupakan sumber gizi yang dibutuhkan Manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang masa. kelangsungan hidup mereka. Pangan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan manusia, sehingga ketahanan pangan sangat penting untuk mencapai pemulihan ekonomi nasional.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga yang diwujudkan dengan adanya pangan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya, aman, merata, dan terjangkau. Suatu daerah dikatakan berhasil mengembangkan ketahanan pangan apabila produksi pangan meningkat, distribusi pangan lancar, dan konsumsi pangan aman serta bergizi bagi seluruh masyarakat.

Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemilikan lahan yang didukung iklim dan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Kebijakan pertanian juga mengidentifikasi produsen atau pasar untuk pasokan pangan yang memadai. Keadaan ketahanan suatu negara tidak selalu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga pada hakikatnya merupakan indeks untuk mengevaluasi terbentuknya

ketahanan pangan daerah, baik pada tingkat regional maupun regional. Sementara itu, pengeluaran pangan rumah tangga (makanan dan non-makanan) merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga.

Pencapaian ketahanan pangan tidak lepas dari persoalan terkait produksi pangan itu sendiri. Permasalahan tersebut antara lain: 1) konversi lahan pertanian, 2) iklim tropis yang berubah dan tidak sesuai, 3) ketimpangan produksi dan penduduk, 4) infrastruktur yang tidak memadai, 5) ekosistem pertanian yang tidak sesuai. Tercapainya ketahanan pangan merupakan hasil berfungsinya suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem: yaitu a. Subsistem yang tersedia, b. Subsistem distribusi, c. Subsistem konsumsi.

Subsistem yang tersedia mencakup ketentuan stabilitas dan kontinuitas pasokan pangan. Ketersediaan pangan yang berkaitan dengan masalah produksi, penyimpanan, impor dan ekspor harus dikelola sehingga meskipun produksi pangan sebagian bersifat musiman, pangan yang tersedia bagi keluarga harus mencukupi dan stabil pada waktunya. Sementara itu, subsistem distribusi mencakup upaya percepatan peredaran pangan antar wilayah dan waktu, serta stabilisasi harga pangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan yang cukup, sedangkan subsistem konsumen adalah memberikan edukasi kepada masyarakat agar memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan, sehingga dapat mengelola konsumsi individu secara optimal sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Ketahanan pangan juga dapat mempunyai pengaruh penting dalam menciptakan keamanan. Kebijakan umum ketahanan pangan periode 2010-2014 didasarkan pada empat pilar utama, yaitu: (1) penguatan pasokan pangan; (2) mengembangkan sistem distribusi pangan; (3) meningkatkan kualitas konsumsi pangan; dan (4) membangun sistem pendukung yang kondusif bagi ketahanan pangan (Dewan Ketahanan Pangan, 2010).

Kelurahan Sidorejo secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kelurahan. Luas wilayah Kelurahan Sidorejo 508,0505 ha, luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan sebagai berikut : Lahan Sawah dan Ladang 289.6960 Ha, Pekarangan dan Pemukiman 9990 H, Lahan Pekuburan / Makam 6260 Ha Tanah Kelurahan dan SG 3975 Ha Industri dan Perkantoran 2400 Ha.

Kombinasi peningkatan ketersediaan pangan dan penurunan tingkat kemiskinan berdampak pada peningkatan ketahanan pangan dan perbaikan gizi baik di tingkat nasional maupun rumah tangga. Namun krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak akhir tahun 1990an memberikan dampak negatif terhadap keadaan tersebut. ketahanan pangan, kemiskinan dan status gizi masyarakat.

Krisis pangan yang sedang mengguncang dunia saat ini telah mendorong harga pangan global, khususnya beras, hingga melebihi 1.000 USD/ton. Masyarakat internasional memandang dampak krisis ini sebagai tsunami yang mengancam ketahanan pangan, konflik, dan kelaparan hingga akhir tahun. Di tingkat nasional, meskipun harga beras masih berada di bawah tekanan sekitar \$5.000 per ton, krisis yang berkepanjangan dapat menyebabkan kekurangan pangan dan mempengaruhi keamanan nasional. Berikut ini menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY Tahun 2008:

Tabel 1.1 Persentase Rumah Tangga di Yogyakarta

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2006		Tahun 2007		Tahun 2008	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kulon Progo	104.301	26.81	106.121	28.37	103,840	28,62
2	Bantul	150,901	18.21	178.161	20.26	169,310	19,41
3	Gunungkidul	191,101	27.27	194.441	28.44	192,060	28,91
4	Sleman	135,101	14.05	128.091	12.72	125,340	12,53
5	Yogyakarta	44, 401	10.05	45.181	10.23	42,920	9,77
	Provinsi DIY	625,801	18.55	648.721	19.13	633,501	18,99

Sumber : Susenas, Badan Pusat Statistik Provinsi DIY Tahun 2008

Tabel 1.1, rumah tangga miskin lebih banyak menggantungkan hidupnya sebagai buruh pertanian, yakni 51,30 persen, diikuti oleh pekerjaan di sektor jasa 8,53 persen, dan rumah tangga miskin yang tidak memiliki pekerjaan tercatat 17,50 persen. Relatif tingginya rumah tangga fakir miskin dan miskin yang tidak memiliki akses kepada pekerjaan mencerminkan perlunya peningkatan kebijakan pembangunan yang berorientasi kepada orang miskin.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini rumusan masalah terkait kondisi dan upaya ketahanan pangan di Kalurahan Sidorejo yaitu :

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan di Kalurahan Sidorejo?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk mencapai ketahanan pangan di Kalurahan Sidorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian tentang upaya ketahanan pangan di Kalurahan Sidorejo :

1. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan dilihat dari Ketersediaan, Aksesibilitas dan Stabilitas di Kalurahan Sidorejo.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mencapai ketahanan pangan di Kalurahan Sidorejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang saat ini dilakukan bisa menambah pengalaman yang lebih baik ke depannya dan segera mendapat gelar Sarjana Pertanian (SP).

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan sebagai bahan untuk menambah informasi.